

## BAB. I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kebutuhan akan kayu semakin meningkat sedangkan kemampuan hutan sebagai penghasil kayu sudah terbatas, untuk itu pada tahun 1984 Departemen Kehutanan melaksanakan Program Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) untuk meningkatkan potensi kawasan hutan produksi yang diusahakan dengan tujuan utama adalah untuk penyediaan bahan baku industri per kayu secara mantap dan berkesinambungan, guna peningkatan pendapatan devisa negara serta penyediaan kesempatan kerja. (Dephut, 1987).

Tahun 1990 adanya larangan ekspor kayu bulat, ini membuat maraknya bisnis per kayu di Indonesia. Namun dengan adanya isu lingkungan yang semakin gencar menuntut pengusaha untuk membuat suatu bentuk perusahaan yang tetap bernilai ekonomis tinggi dan bersahabat dengan lingkungan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampaknya Sengon (Albizia falcataria (L) FOSBERG atau juga dikenal dengan nama Paraserienthes falcataria merupakan pohon yang sangat sesuai untuk dibudidayakan atau diusahakan baik dalam skala besar (Hutan Tanaman Industri) maupun dalam skala kecil (Tanaman Rakyat) yang berguna untuk memenuhi permintaan ekspor yang kian meningkat dan untuk menawab keluhan para pengusaha dalam negeri tentang kurangnya bahan baku kayu. (Atmosuseno. B,S, 1994).

Memasuki era PJPT II untuk sepuluh tahun pertama perlu kiranya diketahui bagaimana kondisi hutan produksi dalam menghadapi "alih tugas" peran migas didalam meningkatkan nilai devisa Indonesia.

Mengingat permintaan terhadap kayu dalam pasar domestik maupun untuk pasar luar negeri dari waktu ke waktu pada kenyataannya tidak selalu diikuti oleh peningkatan luas hutan produksi itu sendiri, sebab hingga tahun 2005 diproyeksikan luas hutan produksi riil adalah 50 juta hektar ini sesuai dengan luas potensial hutan sebesar 50.281.000 hektar. (ISA,1994). Kondisi hutan yang semakin hari semakin tidak membaik ini menuntut pola pikir yang sangat bijaksana dari aparat dan mitra seajar kehutanan untuk membuat suatu pola usaha yang bersahabat lingkungan dan menjanjikan keuntungan, dimana Hutan Tanaman Industri yang sangat cocok dilaksanakan.

Hutan Tanaman Industri dengan kelas perusahaan Sengon (Albizia falcataria (L) FOSBERG atau (Paraserienthes falcataria) maksudnya tanaman utama (Pioneer) pada hutan tanaman tersebut adalah Sengon dimana jenis pohon ini sangat mudah tumbuh dan tidak membutuhkan kesuburan tanah yang tinggi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang kering,lembab, tanah yang mengandung garam serta dapat bertahan pada kondisi tanah yang kekurangan oksigen. Kayu Sengon cukup bernilai ekonomis karena merupakan bahan yang baik untuk peti kemas, bahan untuk pembuatan tripleks, bahan untuk pembuatan korek api, konstruksi ringan, mebel dan untuk bahan pulp dan kertas. (Dephut, 1994).

Perkembangan Hutan Tanaman Industri di Propinsi Sumatera Utara sampai saat ini berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan HPHTI di Propinsi Sumatera Utara. Salah Satu dari perusahaan adalah HPHTI PT. Siondop Jati Lestari yang terdapat di Kelompok Hutan Batang Gadis, Kabupaten Tapanuli Selatan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 1303/V-HTI/1990 tanggal 29 Nopember 1990 seluas 10.000 Ha.